

Praktik Pemberian MP-ASI Dini: Perspektif Sikap dan Budaya Ibu

Dian Ardyanti^{1*}, Joko Sapto Pramono², Nina Mardiana³

^{1,2,3} Jurusan Promosi Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur, Indonesia

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 4 Juni 2026
Direvisi: 24 Juni 2026
Diterima: 26 Juni 2026

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

ardyantidian24@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Ketika MP-ASI diberikan pada usia dibawah 6 bulan, usus belum cukup berkembang untuk dapat menguraikan sisa dari makanan. jika hal ini terjadi terus menerus, maka akan lebih cepatnya terjadi kerusakan pada sistem cerna, sebab pada usia 0-6 bulan sistem cerna masih dalam tahap perkembangan. Tujuan: Untuk mengeksplorasi secara mendalam sikap dan budaya ibu dengan praktik pemberian MP-ASI dini pada bayi usia di bawah 6 bulan. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam dengan populasi penelitian adalah ibu yang memiliki bayi di bawah 6 bulan. Dengan total sampel sebanyak 5 orang ibu yang memiliki bayi di bawah 6 bulan dan kader kesehatan. Metode analisis data dilakukan secara deskriptif untuk memperoleh kesimpulan. Hasil: Rata-rata latar belakang pendidikan ibu yaitu SMA/Sederajat. Sebagian besar pekerjaan ibu adalah ibu rumah tanga. Ibu sudah mengetahui dengan cukup baik mengenai pengetahuan tentang ASI dan MP-ASI. Susu formula merupakan makanan tambahan selain ASI yang diberikan ibu pada bayi. Kesimpulan: Para informan pada dasarnya memiliki pengetahuan yang memadai mengenai ASI dan MP-ASI, akan tetapi dalam pelaksanaannya pemberian makanan pendamping ASI masih kerap dilakukan menggunakan susu formula. Hal ini dipengaruhi oleh sebagian ibu yang memiliki bayi berusia di bawah 6 bulan. Saran: Bagi ibu diharapkan untuk dapat meningkatkan kesadaran mereka mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif serta penerapan MP-ASI yang tepat dan benar.

Kata kunci: MP-ASI, Budaya, Sikap

ABSTRACT

Introduction: When MP-ASI is administered at under 6 months of age, the intestine has not developed enough to decompose the leftovers. If this occurs continuously, then there will be more rapid deterioration of the digestive system, as at 0-6 months of age the digestive system is still in development. Objective: To analyze the relationship between maternal attitudes and culture and the practice of giving early MP-ASI to infants under 6 months of age. Method: This study using qualitative methods by conducting in depth interviewa with the research population is mothers who have babies under 6 months of age. With a total sample of 5 mothers who have babies under 6 months of age and health cadres. Data analysis is conducted descriptively to draw conclusions. Results: The average mother's educational background is SMA/Serajat. Most of my work is housewives. I already know quite well about breast milk and MP-ASI. Formula milk is a supplementary food in addition to breast milk that the mother gives to the baby. Conclusion: Informants generally have sufficient knowledge of breast milk and MP-ASI, but in practice, breast milk assistance is still often provided with formula. This is influenced by some mothers who have babies under 6 months of age. Suggestion: Mothers are expected to be able to raise their awareness of the improtance of exclusive breastfeeding and proper and correct implementation of MP-ASI.

Keywords: MP-ASI, Culture, Attitude

PENDAHULUAN

Secara konsep, MP-ASI adalah pangan atau minuman yang diberikan kepada bayi yang belum genap berusia 6 bulan. Organ usus bayi pada

fase ini belum cukup berkembang untuk mencerna sisa makanan, sehingga pemberian MP-ASI yang terlalu dini dapat menimbulkan dampak negatif. Kerusakan sistem cerna akan terjadi lebih cepat,

karena pada usia 0-6 bulan organ pencernaannya sedang dalam masa perkembangan enzim. MP-ASI yang diberikan di luar waktu yang tepat serta tidak sesuai dengan prosedur yang benar lebih sulit untuk dicerna, karena sistem pencernaan bayi masih dalam tahap perkembangan. Dampaknya dapat meningkatkan kerentanan terhadap berbagai jenis infeksi, terutama diare atau gastroenteritis. Kementerian Kesehatan Indonesia menetapkan target pemberian ASI eksklusif sebesar 80%. Namun, presentase pencapaiannya di Indonesia masih rendah, yakni sebesar 74,5% (Febriani, 2022).

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2021, terungkap bahwa hanya sekitar 44% bayi berusia 0-6 bulan yang memperoleh ASI eksklusif dalam periode tahun 2015-2020. Sebaliknya, sebanyak 60% bayi lainnya sudah menerima MP-ASI sebelum berusia enam bulan.

Menurut data Kementerian Kesehatan tahun 2022, angka ibu yang pernah menyusui di Indonesia sudah tinggi, yaitu 90%. Akan tetapi, cakupan ibu yang memberikan ASI secara eksklusif selama 6 bulan masih rendah, hanya mencapai 20%. Di Provinsi Kalimantan Timur, pemberian makanan prelakteal tercatat sebesar 23,9%. Kondisi ini semakin memprihatinkan di Kabupaten Kutai Kartanegara, di mana cakupan ASI eksklusif hanya sekitar 30% (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur, 2018).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Loa Janan menunjukkan bahwa 24,8% ibu tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayi yang berusia kurang dari enam bulan. Dari 137 bayi dalam kelompok usia tersebut, sebanyak 34 bayi sudah mendapatkan MP-ASI, yang menandakan bahwa praktik pemberian MP-ASI dini masih cukup tinggi (Data Puskesmas Loa Janan, 2021).

Pemberian MP-ASI dini di Indonesia masih mengikuti tradisi tertentu. Pemberian pisang kerok merupakan praktik yang paling umum dengan persentase 73,4%. Disusul oleh pemberian bubur susu serta pengolesan madu ke langit-langit mulut bayi yang mencapai 62,8%. Sementara itu, beberapa air tajin, pemberian jamu dicekok, dan nyapih dini (Azzah et al., 2018). Makanan pendamping ASI pertama yang biasa diberikan kepada bayi di Indonesia umumnya terbuat dari pisang dan tepung beras yang dicampur dengan ASI (Usman, 2023).

Berdasarkan rendahnya tingkat ketercapaian praktik pemberian makanan pendamping ASI yang optimal bagi bayi dan anak,

serta dampak buruk yang ditimbulkan oleh pemberian MP-ASI dini terhadap kesehatan, peneliti merasa perlu untuk mengadakan penelitian tentang bagaimana sikap dan budaya pemberian MP-ASI dini di wilayah kerja Puskesmas Loa Janan. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data secara kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menguraikan keadaan tertentu. Pelaksanaan penelitian menggunakan metode wawancara mendalam yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Loa Janan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) untuk memperoleh informasi mendalam terkait budaya pemberian MP-ASI pada bayi usia kurang dari 6 bulan. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Loa Janan pada Juli 2023. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia kurang dari 6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Loa Janan. Dalam penentuan sampel menggunakan teknik *snowball sampling* dengan satu atau dua orang saja tetapi karena data yang didapat dirasa belum lengkap maka peneliti mencari orang lain untuk melengkapi data tersebut,

Dalam penelitian ini yang menjadi informan utama adalah ibu yang mempunyai bayi usia kurang dari 6 bulan yang berjumlah 5 orang dan 1 orang informan pendukung. Adapun informan kunci yang membantu peneliti untuk menentukan informan utama yang sesuai dengan kriteria inklusi adalah kader kesehatan.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Sampel penelitian ditentukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Adapun kriteria inklusi sebagai berikut: 1) ibu yang memiliki bayi usia kurang dari 6 bulan dan memberikan MP-ASI pada bayinya, 2) seluruh informan berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Loa Janan, 3) seluruh informan yang bersedia menjadi informan, 4) seluruh informan dapat berkomunikasi dengan baik dan benar. Adapun kriteria eksklusi sebagai berikut: 1) ibu yang berusia dibawah 20 tahun, 2) ibu yang bayinya lahir prematur, 3) ibu yang bayinya memiliki penyakit tertentu.

Teknik Pengumpulan, Analisis dan Penyajian Data

Untuk memperoleh data primer cara yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan berpedomankan panduan wawancara serta

instrumen berupa alat tulis dan handphone untuk merekam hasil wawancara. Adapun data sekunder diperoleh melalui hasil dokumentasi di Puskesmas Loa Janan.

Untuk memastikan keabsahan data, diterapkan triangulasi sumber dengan memverifikasi kredibilitas melalui berbagai metode dan sumber informasi, sehingga dapat dipastikan keabsahan data berdasarkan kesamaan atau perbedaan dari perspektif yang beragam. Selain itu, juga menerapkan *member checking* untuk mengecek kembali apakah deskripsi yang telah ada sudah akurat.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan

Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur. Semua partisipan menerima penjelasan lengkap dan menyatakan persetujuan secara sukarela melalui penandatanganan lembar *informed consent* sebelum pelaksanaan wawancara. Kerahasiaan identitas dan data pribadi partisipan dijaga dengan menggunakan kode khusus serta penyimpanan data yang aman.

HASIL

Karakteristik Informan

Karakteristik informan meliputi usia, agama, pekerjaan dan pendidikan sebagai berikut:

Tabel 1
Karakteristik Informan

No.	Kode	Usia	Agama	Pekerjaan	Pendidikan
1.	Ibu R	37 tahun	Islam	Ibu Rumah Tangga	SMA
2.	Ibu AS	33 tahun	Islam	Buruh Laundry	SMA
3.	Ibu T	44 tahun	Katolik	Ibu Rumah Tangga	SMP
4.	Ibu H	23 tahun	Islam	Ibu Rumah Tangga	SMK
5.	Ibu M	23 tahun	Islam	Ibu Rumah Tangga	SMP
6.	IP	48 tahun	Islam	Kader Puskesmas	SD

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa 5 orang informan menunjukkan kisaran usia 23-44 tahun dan sebagian besar informan berlatar pendidikan terakhir SMA/Sederajat sebanyak 3 orang dan sebagian besar merupakan ibu rumah tangga, sedangkan untuk informan pendukung merupakan kader kesehatan.

Sikap terhadap Budaya Pemberian MP-ASI Kapan anak diberi MP-ASI pertama kali?

Sebagian besar ibu pertama kali memberikan makanan selain ASI pada bayi usia di bawah 3 bulan, berikut jawaban informan:

“..Pas lahir..” (Ibu H, 23 th)

(sewaktu lahir)

“..12 hari, sempat 12 hari aja dia minum ASI..” (Ibu M, 23 th)

(hanya sempat diberi ASI 12 hari saja)

“..Diumur 2 bulanlah, dikasih susu..” (Ibu T, 44 th)

(di umur 2 bulan diberi susu formula)

Makanan pendamping ASI bisa dimulai pada saat bayi sudah menunjukkan tanda siap makan. Umumnya, bayi usia 6 bulan sudah mampu menerima MP-ASI. Walaupun informan mengungkapkan bahwa makanan selain ASI sebaiknya diberikan kepada bayi usia di atas 6 bulan, namun dalam praktiknya informan sudah memberikan

makanan tambahan pada usia di bawah 6 bulan.

Apa alasan ibu memberi MP-ASI lebih cepat?

Sebagian besar alasan ibu memberi MP-ASI lebih cepat yaitu karena ASI yang tidak lancar keluar dan bayinya rewel. Berikut pernyataan informan:

“..Karena asinya sudah nda lagi, kering sudah, karena asinya kering..” (Ibu T, 44 th)

(karena ASInya sudah tidak lancar)

“..Kadang kalo dia tidur, rewel, itu sudah pejam matanya tapi botol dotnya itu sudah habis, terpaksa dia dibikinkan dulu, jadi dia tidur lagi kayak gitu, iya supaya gak rewel..” (Ibu M, 23 th)

(Terkadang, jika dia mau tidur dan matanya belum terpejam tapi susu formulanya sudah habis, terpaksa dibuatkan lagi supaya bisa tidur dan tidak rewel)

“..Nda keluar..” (Ibu H)

(ASInya tidak keluar)

Beberapa faktor yang mempengaruhi kebiasaan ibu dalam memberikan makanan tambahan selain ASI, antara lain adalah keterbatasan pengetahuan serta kurangnya dukungan keluarga maupun petugas kesehatan untuk ibu agar dapat memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan. Dalam penelitian ini, ibu memberikan makanan tambahan berupa susu

formula, mengingat ASI yang tidak lancar serta bayi yang sering menangis.

Berapa kali dalam sehari ibu memberikan MP-ASI pada bayi?

Sebagian besar ibu memberikan MP-ASI 2 hingga 3 kali dalam sehari. Berikut pernyataan informan:

“..Kalo ini jarang sih sudah, dia pakai asi sudah, paling 2 kali, kalo nya sedikit pompanya minum sufor..” (Ibu H, 23 th)

(biasa 2 kali sehari, jika ASI yang dipompa keluar sedikit, maka diberi susu formula)

“..Bisa dua kali mbak..” (Ibu AS, 33 th)

(sehari bisa diberi 2 kali)

“..paling sekali dua kali. Anggaplah dua kali tiga kali, tapi ya nda banyak..” (Ibu R, 37 th)

(biasa sekali atau 2 kali sehari, tapi tidak banyak)

Seiring dengan penambahan usia, pertumbuhan anak semakin berkembang dan kebutuhan nutrisi pun meningkat. Secara bertahap, ibu menambah jumlah porsi makanan pada setiap kali makan agar anak dapat menghabiskan porsi yang sesuai usianya. Penyajian makanan juga dilakukan dengan berbagai variasi menu, tampilan dan rasa demi menarik minat anak untuk mengkonsumsinya. Namun dalam penelitian ini, ditemukan bahwa bayi di bawah usia 6 bulan telah menerima makanan selain ASI dengan frekuensi pemberian sekitar 2 hingga 3 kali sehari.

Apakah pemberian ASI masih ibu lakukan?

4 dari 5 informan menyatakan bahwa masih memberikan ASI yang dilakukan bersamaan dengan diberi makanan tambahan selain ASI. Berikut pernyataan informan:

“..dia pakai asi sudah, paling 2 kali, kalo nya sedikit pompanya minum sufor..” (Ibu H, 23 th)

(biasa 2 kali sehari, jika ASI yang dipompa keluar sedikit, maka diberi susu formula)

“..masih mbak, iya, masih rutin..” (Ibu AS, 33 th)

“..sekali aja, kebanyakan asi, he’eh itu tambahan aja..” (Ibu T, 44 th)

(sekali saja, kebanyakan diberi ASI)

MP-ASI merupakan makanan pendamping yang diberikan kepada anak bersamaan dengan ASI. Dalam hal ini, MP-ASI berfungsi untuk melengkapi ASI, bukan menggantikannya. ASI harus tetap diberikan kepada anak hingga usia 2 tahun, sedangkan MP-ASI diberikan sejak berusia 6 bulan. Usia pemberian MP-ASI memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting, karena pada

dasarnya anak hanya membutuhkan ASI hingga usia 6 bulan. Namun setelah melewati usia tersebut, ASI saja tidak mencukupi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Jenis makanan apa saja yang diberikan pada bayi?

Sebagian besar informan sudah memberikan susu formula sebagai makanan tambahan kepada bayi. Berikut pernyataan informan:

“..kalo nya sedikit pompanya minum sufor..” (Ibu H, 23 th)

(Jika ASI yang dipompa sedikit maka diberi susu formula)

“..iya susu formula..” (Ibu T, 44 th)

(iya, susu formula)

Makanan pendamping ASI didefinisikan sebagai makanan yang diberikan kepada anak bersamaan dengan ASI. Fungsi utamanya adalah melengkapi kebutuhan nutrisi dari ASI, bukan mengganti. MP-ASI dapat berupa makanan bertekstur halus seperti bubur susu, bubur buah dan nasi tim saring, juga susu formula. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa informan memberikan susu formula kepada bayinya, padahal makanan pendamping ASI belum dianjurkan untuk bayi berusia kurang dari 6 bulan.

Budaya Pemberian MP-ASI

Bagaimana kebiasaan pemberian MP-ASI pada bayi?

Sebagian besar ibu menceritakan frekuensi pemberian makanan lain selain ASI kepada bayi dan alasan pemberian susu formula dikarenakan ASI tidak lancar dan anak selalu menangis atau rewel. Berikut pernyataan informan:

“..kadang kalo dia mau tidur, rewel, itu sudah pejam matanya tapi botol dotnya itu sudah habis, terpaksa dia dibikinkan dulu, jadi dia tidur lagi kayak gitu, iya supaya gak rewel..” (Ibu M, 23 th)

(terkadang, jika dia mau tidur dan matanya belum terpejam tapi susu formulanya sudah habis, terpaksa dibuatkan lagi supaya bisa tidur dan tidak rewel)

“..Nda ada makanan lain, itu Cuma susu, ini kan paling dua kali atau ditinggal kayak gini kan, paling sekali dua kali. Anggaplah dua kali tiga kali, tapi ya nda banyak..” (Ibu R, 37 th)

(tidak ada makanan lain, Cuma susu, terkadang sekali atau dua kali, tapi tidak banyak)

Kebiasaan ibu dalam memberikan makanan tambahan selain ASI dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah keterbatasan

pengetahuan serta kurangnya dukungan dari keluarga maupun petugas kesehatan bagi ibu untuk memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan. Dalam penelitian ini, ibu memberikan susu formula kepada bayinya, mengingat ASI yang tidak lancar dan bayi yang sering menangis.

PEMBAHASAN

Sikap terhadap Budaya Pemberian MP-ASI

Tindakan nyata dapat menjadi landasan dalam membentuk suatu sikap. Demi mendukung hal tersebut, diperlukan faktor-faktor pendukung seperti pengalaman pribadi, pengaruh dari tokoh atau orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupan seseorang, termasuk keluarga, pengaruh sosial dan budaya, iklan yang disampaikan melalui media elektronik dan media massa, lembaga pendidikan dan agama, pengaruh emosional, tingkat pendidikan, kondisi sosial ekonomi, kesiapan fisik atau status kesehatan, serta kesiapan psikologis. Ibu yang keluarganya memiliki pengetahuan yang memadai tentang MP-ASI berpotensi memberikan pengaruh dan motivasi bagi ibu-ibu lainnya untuk memberikan MP-ASI secara tepat kepada bayinya, baik dari aspek kuantitas maupun kualitasnya (Aryana et al., 2022).

Pemberian makanan pendamping ASI dapat dimulai ketika bayi mulai menunjukkan tanda-tanda kesiapan untuk menerima makanan. Secara umum, bayi sudah dapat mengkonsumsi MP-ASI pada usia 6 bulan. Meskipun demikian, para informan menyatakan bahwa pemberian makanan selain ASI sebaiknya dilakukan setelah bayi berusia di atas 6 bulan. Namun pada kenyataannya, mereka telah memberikan makanan tambahan kepada bayi sebelum mencapai usia 6 bulan (Septina & Erlina, 2023).

Sejalan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurhayati (2021), menyatakan bahwa terdapat ibu-ibu yang memberikan MP-ASI secara dini, yaitu sebelum bayi berusia 6 bulan. Kebiasaan ibu dalam memberikan makanan tambahan selain ASI dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya keterbatasan pengetahuan serta kurangnya dukungan dari keluarga maupun petugas kesehatan bagi ibu untuk memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan. Dalam penelitian ini, ibu memberikan susu formula sebagai makanan tambahan kepada bayinya, mengingat ASI yang tidak lancar dan bayi yang sering menangis.

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) merupakan makanan atau minuman selain ASI yang mengandung zat gizi dan diberikan kepada bayi selama periode penyapihan (*complementary*

feeding), yaitu ketika makanan atau minuman lain mulai diberikan bersamaan dengan ASI. MP-ASI berfungsi sebagai makanan transisi dari ASI menuju makanan keluarga. Pengenalan dan pemberian MP-ASI perlu dilakukan secara bertahap, baik dari segi bentuk maupun jumlah, sesuai dengan kemampuan bayi. Dalam penelitian ini, para informan memberikan susu formula kepada bayinya, padahal pemberian makanan tambahan selain ASI belum direkomendasikan untuk bayi berusia di bawah 6 bulan (Suryani & Suwanti, 2023). Walaupun berbagai literatur pada umumnya kerap menghubungkan tradisi pemberian MP-ASI dini di Indonesia dengan makanan padat seperti pisang kerok, orientasi sikap para informan di wilayah Puskesmas Loa Janan justru menunjukkan preferensi yang kuat terhadap susu formula sebagai pilihan utama. Fenomena ini mengindikasikan bahwa manifestasi dari sikap mendukung ibu terhadap pemberian makanan pendamping sebelum waktunya kini beralih pada pemanfaatan produk susu komersial.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andrian et al., (2021), bahwa perilaku ibu dalam memberikan MP-ASI secara dini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memberikan MP-ASI secara dini kepada anaknya, namun hampir separuh lainnya tidak melakukannya. Perilaku manusia dipengaruhi oleh 3 faktor utama, yaitu predisposing atau pendorong, faktor enabling atau pemungkin dan faktor reinforcing atau penguat. Pemberian MP-ASI secara dini umumnya berupa susu formula.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam praktik, terdapat faktor-faktor yang mendorong ibu untuk memberikan MP-ASI kepada bayi berusia dibawah 6 bulan, yaitu kurangnya kecukupan ASI dan bayi yang mudah menangis serta rewel.

Budaya Pemberian MP-ASI

Kebiasaan ibu dalam memberikan makanan tambahan selain ASI dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya keterbatasan pengetahuan dan kurangnya dukungan dari keluarga maupun petugas kesehatan bagi ibu untuk memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan. Dalam penelitian ini, ibu memberikan susu formula sebagai makanan tambahan, hal ini didasarkan pada kondisi ASI yang tidak lancar dan bayi yang sering menangis.

Penelitian yang dilakukan oleh Leli (2021), mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pemberian MP-ASI sebelum usia 6 bulan. Faktor pertama adalah MP-ASI dipilih sebagai solusi untuk bayi yang terlihat

aktif dan rewel. Faktor lainnya adalah pengaruh sosial budaya dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat. Berdasarkan wawancara, teridentifikasi 4 hal terkait aspek sosial budaya masyarakat dalam pemberian MP-ASI, yaitu tradisi turun menurun, pemberian pada hari ke-40 kelahiran, pemberian madu segera setelah lahir dan pemberian kurma pada bayi baru lahir. Meskipun berbagai literatur sering mengaitkan tradisi pemberian MP-ASI dini dengan makanan padat tradisional seperti madu atau pisang kerok, kondisi sosial budaya di Wilayah Puskesmas Loa Janan justru memperlihatkan fenomena yang berbeda. Kebiasaan yang berkembang di lingkungan masyarakat setempat saat ini lebih mengarah pada penormalan penggunaan susu formula komersial sebagai pilihan teratas.

Di samping faktor modernisasi, kecenderungan perilaku ini erat kaitannya dengan besarnya pengaruh sosial dari lingkaran keluarga, khususnya berupa arahan atau desakan dari orang tua serta mertua. Berdasarkan adat lokal, petunjuk dari generasi pendahulu kerap dijadikan acuan utama dalam merawat anak. Oleh karena itu, saat ibu menghadapi hambatan seperti produksi ASI yang tersumbat, campur tangan keluarga besar yang meyakini bahwa tangisan bayi merupakan indikasi lapar dan harus segera ditangani dengan susu tambahan, hal inilah yang menjadi faktor penguat yang melestarikan kebiasaan pemberian MP-ASI sebelum waktunya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai praktik pemberian MP-ASI dini di wilayah kerja Puskesmas Loa Janan, dapat disimpulkan bahwa dari aspek sikap, meskipun para ibu sudah memiliki pengetahuan yang memadai mengenai ASI dan MP-ASI, respons psikologis mereka belum sepenuhnya konsisten. Hal ini terlihat dari praktik pemberian susu formula kepada bayi yang baru berusia di bawah 6 bulan yang masih saja dilakukan. Dari perspektif budaya, pola perilaku penyimpangan ini diperkuat oleh keterbatasan dukungan sistemik di lapangan. Kondisi ini tercermin dari kurangnya optimalisasi peran dan sosialisasi petugas kesehatan dalam membangun budaya menyusui yang tepat di masyarakat.

REFERENSI

Andrian, M. W., Huzaimah, N., Satriyawati, A. C., & Lusi, P. (2021). Pemberian makanan pendamping ASI secara dini: Hubungan pengetahuan dan perilaku Ibu. <https://doi.org/10.47560/kep.v10i2.29>

- Aryana, I. G. K., Jayanti, K. S., Suartawan, I. P., & Meilinda, B. D. (2022). Edukasi peningkatan pengetahuan Ibu mengenai MPASI di RSUD Bangli. <https://www.jurnalpengabdiankomunitas.com/index.php/pengabmas/article/view/8>
- Azzah, R. Z. N., Ermiami, & Maryam, N. N. A. (2018). Gambaran budaya pemberian MP-ASI Di Desa Mundu Pesisir Kabupaten Cirebon. *Jurnal Sehat Masada*, 12, 2502–5414.
- Febriani, A. D. (2022). Hubungan pengetahuan Ibu tentang pemberian MP-ASI dengan kejadian Gastroenteritis pada bayi usia 6-12 bulan di RSUD Ibnu Sina Gresik. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/139402>
- Leli, L. (2021). Pengaruh sosial budaya terhadap pemberian MP-ASI dini di wilayah kerja UPTD Puskesmas Moncongloe. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 45–53.
- Nurhayati, T., Purba, E. M., Situmorang, T. S., & Sinaga, S. N. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi di Puskesmas Melati Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2021. *Excellent Midwifery Journal*, 4(2), 118–127. <https://doi.org/10.55541/emj.v4i2.176>
- Septina, R., & Erlina, S. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini pada Ibu yang memiliki bayi usia 7-24 bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan BPI*, 7(1), 39–49.
- Suryani, I., & Suwanti, I. (2023). Hubungan aktivitas pekerjaan Ibu dengan ketepatan pemberian makanan pendamping air susu Ibu (Vol. 2, Number 4). <https://doi.org/10.56586/pipk.v2i4.288>
- Usman, U. (2023). Gambaran praktik pemberian MP-ASI dan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan di daerah Eks Endemik Gaky Berat Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. <http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/39052>
- World Health Organization, & UNICEF. (2021). *Global Strategy for Infant and Young Child Feeding*.